

**KONTRIBUSI KETERAMPILAN MEMBACA APRESIATIF  
TEKS CERITA RAKYAT  
TERHADAP KETERAMPILAN MEREPRODUKSI CERITA RAKYAT  
SISWA KELAS X SMAN 1 BATIPUH TANAH DATAR**

Oleh:

Muhamad Rizki<sup>1</sup>, Nursaid<sup>2</sup>, Yulianti Rasyid<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [muhamadrzki146@gmail.com](mailto:muhamadrzki146@gmail.com)

**ABSTRACT**

This article was at revealing the contribution the students' reading appreciative folklore to the skills of reproducing folklore in class X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar. The data of the research were the result of the test on reading appreciative folklore and the skills of reproducing folklore. The data were gotten through an objective test intended to measure the student's reading appreciative folklore and a performance test intended to measure the students skills of reproducing folklore. Based on the research findings and discussions, three conclusions were drawn. First, reading appreciative folklore of the students' in class X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar was in more than adequate category (82,56). Second, the skills of reproducing folklore of students' in class X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar was in more than adequate category (79,37). Third, there was a significant contribution between the students' reading appreciative folklore with the skills of reproducing folklore in class X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar in which the significance level 95% with the degrees of freedom n-1 (dk = n-1). Based on hypothesis test-t was accepted because  $t_{arithmetic} > t_{table}$ , is 2,14 > 1,68.

**Kata kunci:** kontribusi, keterampilan, membaca apresiatif, menulis, cerita rakyat

**A. Pendahuluan**

Keterampilan menulis harus didukung dengan kemauan yang kuat dari siswa. Jika tidak demikian, keterampilan menulis siswa tidak akan berkembang. Sejalan dengan pendapat Sudaryat (2010:85-86) yang menyatakan bahwa "*there are many students who still get difficulties in writing although learning of writing has been given since they were in elementary school or junior high school.*" Maksudnya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis meskipun pembelajaran menulis telah diberikan semenjak mereka berada di sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Bahkan untuk menguasai aturan secara tertulis pun, siswa masih kesulitan. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa.

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa karena dengan menulis siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan pemikirannya ke dalam bahasa tulis. Selain itu, keterampilan menulis menuntut siswa agar lebih kreatif dalam menata pola pikirnya. Dengan menulis, siswa terlatih dalam mengungkapkan gagasannya agar tulisan yang dihasilkan dapat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda periode September 2018

<sup>2</sup> Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang,

<sup>3</sup> Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

diterima oleh pembaca. Keterampilan menulis juga menuntut siswa untuk mempunyai pengetahuan yang luas, misalnya kaidah-kaidah dalam menulis, menguasai kosakata, dan sebagainya. Dalam hal ini, kegiatan menulis yang dimaksud yaitu dikhususkan pada keterampilan mereproduksi cerita rakyat.

Teks cerita rakyat ini merupakan salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa tingkat SMA kelas X. Teks cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Menulis teks cerita rakyat terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) ke-4.7 yaitu "Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang dibaca dan didengar". Dalam keterampilan menulis teks cerita rakyat, siswa dituntut untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi supaya menghasilkan tulisan yang sesuai dengan indikator yang dinilai.

Secara teoretis, keterampilan menulis dibentuk dari beberapa keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Namun, dalam penelitian ini penulis akan meneliti keterkaitan keterampilan membaca terhadap keterampilan menulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk memperoleh keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya khususnya keterampilan menulis. Hal tersebut dikarenakan dalam keterampilan menulis dibutuhkan wawasan yang luas. Wawasan yang luas tersebut akan diperoleh jika seseorang banyak membaca. Dengan kata lain, keterampilan membaca dan menulis merupakan dua aspek yang saling berhubungan.

Adiputri ( dalam Maharani, 2015:10) mengatakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan kompetensi membaca generasi muda Indonesia sangat memprihatinkan. *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2012 lalu mengeluarkan survei bahwa Indonesia menduduki peringkat 10 besar paling bawah dari 65 negara dalam pemetaan kemampuan membaca, matematika, dan sains. Dengan kata lain, siswa Indonesia berusia muda memiliki kompetensi membaca yang buruk dan sangat rendah.

Salah satu keterampilan membaca yang diajarkan kepada siswa adalah membaca apresiatif. Hal ini dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD) ke-3.7 yaitu "Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis". Membaca apresiatif disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghayati, serta menghargai unsur-unsur keindahan dalam teks sastra (teks cerita rakyat).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, persoalan membaca apresiatif dan menulis teks cerita rakyat masih menjadi kendala bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Batipuh yang bernama Nurjanah, S.Pd., pada hari Rabu, 31 Januari 2018 ditemukan beberapa permasalahan Bahasa Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa masih sulit mengembangkan ide dalam bentuk tulisan. *Kedua*, siswa masih sulit menggambarkan struktur teks cerita rakyat yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. *Ketiga*, dari segi kebahasaan, siswa masih sulit dalam menggunakan struktur dan kosakata bahasa Indonesia, seperti ditemukannya kalimat-kalimat yang tidak efektif dan pilihan kata yang tidak tepat.

Permasalahan yang dihadapi tersebut memiliki pengaruh kepada nilai ulangan harian siswa dalam memahami teks cerita rakyat yang diberikan oleh guru. Rata-rata siswa hanya mampu mencapai nilai 73, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 76. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas dalam membaca apresiatif teks cerita rakyat.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan tersebut, dapat ditemukan suatu prediksi adanya kontribusi keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa. Artinya, semakin baik keterampilan membaca apresiatif maka akan semakin baik pula keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat maka semakin rendah pula keterampilannya dalam mereproduksi teks cerita rakyat.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh, keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh, keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh, dan kontribusi keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh? bagaimanakah keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh? dan bagaimana signifikan kontribusi keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat terhadap keterampilan memproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh?

Tujuan penelitian ini menjelaskan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA N 6 Padang, mendeskripsikan keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh, dan menganalisis kontribusi keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Batipuh, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pembelajaran khususnya dalam membaca apresiatif cerita rakyat dan mereproduksi cerita rakyat. *Kedua*, bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar, sebagai masukan dalam upaya menambah pengetahuan. *Ketiga*, bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data berupa angka, yaitu skor hasil tes keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dan skor hasil tes keterampilan mereproduksi cerita rakyat. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang menyatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena data diperoleh berupa angka dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, hingga penampilan datanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasi. Metode deskriptif dengan rancangan (desain) korelasional bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi data-data yang berupa angka kemudian menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005:52) yang mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 268 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian ini berjumlah 42. Arikunto (2002:112) menyatakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang, dapat diambil 10-15% atau 20-25% lebih. Jadi, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini 15% dari jumlah populasi perkelas.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. *Pertama*, keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar sebagai variabel bebas (variabel

X). *Kedua*, keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar sebagai variabel terikat (variabel Y). Data dalam penelitian ini adalah (1) skor hasil tes objektif membaca apresiatif cerita rakyat, dan (2) skor hasil tes unjuk kerja mereproduksi cerita rakyat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif dan tes unjuk kerja. *Pertama*, tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dengan jawaban pilihan ganda (A, B, C, D dan E). Tes disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yaitu, menentukan ide cerita, memahami kosakata, dan memahami struktur teks. *Kedua*, tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan mereproduksi cerita rakyat. Tes ini disusun berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan, yaitu, mengembangkan ide cerita, mengembangkan kosakata, dan mengembangkan struktur, kemudian dikonsultasikan dengan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dengan cara memberikan tes keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. *Kedua*, memberikan tes mereproduksi cerita rakyat kepada sampel dengan topik yang telah ditentukan. Sebelum tes dilakukan, siswa diberi arahan singkat tentang keterampilan mereproduksi.

Penganalisan data pada penelitian ini dilakukan melalui sepuluh tahap. *Pertama*, melakukan penyekoran (skoring) terhadap tes membaca apresiatif cerita rakyat. Penyekoran bersifat mutlak, skor 0 untuk jawaban salah dan skor 1 untuk jawaban benar. *Kedua*, menentukan skor terhadap hasil tes unjuk kerja keterampilan mereproduksi cerita rakyat. *Ketiga*, mengubah skor keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dan skor keterampilan mereproduksi cerita rakyat menjadi nilai. *Keempat*, mengklasifikasikan keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dan keterampilan mereproduksi cerita rakyat berdasarkan konvensi skala 10. *Kelima*, menentukan nilai rata-rata hitung (M) tes keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dan keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar secara umum dan per indikator berdasarkan rata-rata hitung (M). *Keenam*, membuat diagram batang. *Ketujuh*, mengkolerasikan nilai keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dan keterampilan mereproduksi cerita rakyat, dengan rumus *product moment*. *Kedelapan*, membandingkan  $r_{(hitung)}$   $r_{(tabel)}$ . Jika  $r_{(hitung)} > r_{(tabel)}$  berarti terdapat hubungan antara keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dengan keterampilan menulis teks cerita rakyat.

*Kesembilan*, menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel bebas keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat (X) terhadap variabel terikat keterampilan mereproduksiteks cerita rakyat (Y) yang dinyatakan dalam persentase (%).

*Kesepuluh*, membahas hasil analisis dan menarik kesimpulan dengan cara mendeskripsikan kontribusi keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar.

### C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal. *Pertama*, keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar. *Kedua*, keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar *Ketiga*, hubungan keterampilan membaca apresiatif dan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar.

#### 1. Keterampilan Mereproduksi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar secara Umum

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, dapat disimpulkan nilai rata-rata keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa secara keseluruhan sebesar 79,37 dan berada pada kualifikasi baik (B). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas X SMA Negeri 1

Batipuh Tanah Datar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 76. Dengan kata lain, keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar diatas KKM.

Dari tiga indikator yang dinilai dalam keterampilan mereproduksi cerita rakyat yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai peserta didik adalah indikator ide cerita teks dengan nilai rata-rata 98,125 berada pada kualifikasi sempurna. Penguasaan peserta didik yang paling rendah adalah indikator struktur teks dengan nilai rata-rata 51,562 berada pada hampir cukup. Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mereproduksi cerita rakyat dengan benar. Oleh karena itu, nilai keterampilan mereproduksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan keterampilan mereproduksi cerita rakyat.

## **2. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar secara Umum**

Berdasarkan uraian pada bab IV, dapat disimpulkan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan sebesar 82,56 dan berada pada kualifikasi baik. Nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 76. Nilai siswa masih di bawah KKM, hal ini karena kurangnya pemahaman siswa dalam membaca apresiatif cerita rakyat. Hal tersebut juga disebabkan karena saat proses belajar siswa jarang mendapatkan latihan untuk membaca apresiatif.

Dalam keterampilan membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar ada tiga indikator yang dinilai. Dari tiga indikator yang dinilai dalam keterampilan membaca apresiatif yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator ide cerita teks dengan nilai rata-rata 83,078 berada pada kualifikasi baik. Sejalan dengan Smit (dalam Tarigan, 2008:324), mengemukakan membaca adalah suatu proses pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental dan kesadaran pembaca. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menghubungkan fakta-fakta yang ada dalam bacaan dengan kata-kata yang ada dalam paragraf itu.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator menentukan struktur teks nilai rata-rata 81,963 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menentukan struktur teks dalam sebuah bacaan. Sejalan dengan pendapat Razak (2001:11) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah pembaca menyebutkan kembali isi argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik tertentu. Oleh karena itu, nilai keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan keterampilan membacanya.

## **3. Kontribusi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerita Rakyat terhadap Keterampilan Mereproduksi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar**

Berdasarkan hasil pengkorelasi antara variabel keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat dan keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  (0,328) lebih besar dari  $r_{tabel}$ (0,316). Setelah nilai  $r$  diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  (2,14) lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ (1,68) pada derajat kebebasan  $n-1$  (41) dan taraf signifikan 95%. Berdasarkan pengkorelasi tersebut, disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $2,14 > 1,68$ .

Berdasarkan rician tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat memiliki kontribusi sebesar 10,76% terhadap keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa

kelas X SMA Negeri 1 Batipuh dan selebihnya (89,24%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai kontribusi keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat terhadap keterampilan mereproduksi cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar, disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

*Pertama*, keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu menuangkan gagasan, pikiran, dan jaranginya mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar.

*Kedua*, keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan, pada saat membaca sebagian siswa masih belum mampu berkonsentrasi dengan baik. Oleh sebab itu, siswa tersebut tidak mampu menyerap segala informasi yang dibacanya secara utuh.

*Ketiga*, keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat memiliki kontribusi sebesar 10,76% terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar dan selebihnya (89,24%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai keterampilan mereproduksi cerita rakyat tinggi, juga memperoleh nilai keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa memperoleh nilai keterampilan mereproduksi cerita rakyat rendah, juga memperoleh nilai keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat yang rendah.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar diharapkan untuk melatih keterampilan membaca dan menulis siswa, khususnya dalam pembelajaran teks cerita rakyat. Hal tersebut disebabkan tujuan diadakannya pengajaran membaca agar siswa dapat membaca secara efektif dan efisien guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang didapat melalui hasil membaca selanjutnya juga akan membantu siswa dalam memperkaya kosa kata yang akan digunakannya dalam kegiatan menulis.

*Kedua*, siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar. Siswa disarankan untuk lebih meningkatkan keterampilan membaca dengan cara banyak berlatih membaca menggunakan teknik-teknik membaca. Selain itu, siswa juga disarankan dapat berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya saat membaca.

*Ketiga*, bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Nursaid, M.Pd. dan pembimbing II Yulianti Rasyid, M.Pd.

#### **Daftar Rujukan**

- Agustina. 2008. "Pembelajaran keterampilan membaca". (Buku ajar). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyamarta. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kasinius.

Widyamarta. 1990. *Seni Menggayakan kalimat*. Yogyakarta: Kasinius.

